

Analisis Wacana pada Percakapan Film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” dalam Mempengaruhi Opini Publik

Ainun Fitri Mughiroh¹, Anwari², Slamet³, Suhari⁴

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
ainunfitrimughiroh@gmail.com

ABSTRACT

Public opinion can be formed or influenced through various media that contain it. Through documentary films, an event can be raised to be reviewed in a different form. One of them is a documentary film produced by Netflix with the title “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”. The movie presents a collection of conversations and new facts that the public did not know before. The purpose of this research is to find out what forms of conversation in movies can shape and influence public opinion. This research uses the method of conversation analysis syntagmatic discourse analysis with the approach of perlocution speech act theory. The results of this study found 6 classifications of perlocutionary speech acts that are able to influence public opinion, namely anger, request, order, confusion, affirmation, annoyance.

Keywords: movie, opinion, conversation analysis, Jessica Wongso, perlocution.

ABSTRAK

Opini publik dapat terbentuk atau dipengaruhi melalui beragam media yang memuatnya. Melalui film dokumenter suatu peristiwa dapat diangkat untuk diulas kembali dalam bentuk yang berbeda. Salah satunya adalah film dokumenter yang diproduksi oleh Netflix dengan judul “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”. Dalam film tersebut menyajikan sekumpulan percakapan dan fakta baru yang tidak diketahui oleh masyarakat sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa bentuk percakapan dalam film yang dapat membentuk dan mempengaruhi opini publik. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana *sintagmatik conversation analysis* dengan pendekatan teori tindak tutur perlokusi. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan 6 klasifikasi tindak tutur perlokusi yang mampu mempengaruhi opini publik, yaitu kemarahan, permohonan, perintah, kebingungan, penegasan, kekesalan

Kata kunci: film, opini, analisis percakapan, Jessica Wongso, perlokusi

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi yang dapat mempengaruhi, menggiring, atau membentuk suatu opini publik yang disesuaikan dengan target yang diinginkan. Hal ini disebabkan karena film menampilkan realitas yang sedang terjadi di masyarakat yang diproyeksikan ke dalam bentuk cerita atau narasi. Berdasarkan jenisnya, film terbagi menjadi tiga jenis yakni film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Hal tersebut berdasarkan pembagian cara penyampaian yang dituturkan yakni cerita dan non cerita. Film dokumenter masuk dalam kategori film non cerita yang memiliki konsep realisme. (Himawan, 2017)

Penyajian fakta menjadi kunci utama dalam film dokumenter, hal ini berkaitan erat dengan realitas yang sedang atau sudah terjadi pada masyarakat. Bill Nichols (dalam Syaiful Halim, 2021:15) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah suatu upaya untuk menceritakan ulang suatu kejadian atau realitas dengan menggunakan data dan fakta. Seperti halnya produk jurnalistik lainnya, film dokumenter juga menggunakan metode yang sama dalam produksinya yakni menghadirkan dan melakukan wawancara terhadap narasumber-narasumber yang berkaitan dengan fakta yang terjadi di lapangan, serta melakukan liputan non-naskah yang bertujuan untuk menunjukkan realitas dari suatu fenomena yang akan disajikan. Sehingga diperlukan konsentrasi untuk dapat memperoleh pemahaman dalam menonton film dokumenter. Memahami dan menonton film merupakan sesuatu yang berbeda, hal ini dikarenakan memahami sebuah film merupakan proses untuk menafsirkan makna maupun pesan dalam film tersebut (Hasan Dkk, 2015).

Tahun 2023 terdapat salah satu film dokumenter yang menggegerkan publik. Film yang tayang di platform *streaming* Netflix ramai menjadi perbincangan publik dikarenakan masyarakat diingatkan kembali tentang kasus tewasnya seorang perempuan di *coffee shop*. Film yang dimaksud berjudul "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*". Adanya film tersebut masyarakat kembali menyoroti kasus kematian Wayan Mirna Salihin yang meninggal dunia setelah meminum kopi yang dicampur dengan sianida pada tahun 2016 silam (detik.com, 2024). Kasus kematian Wayan Mirna Salihin dengan terdakwa pembunuhan yang dilakukan oleh sahabatnya Jessica Kumala Wongso seolah menjadi suatu kasus besar yang menimpa salah seorang yang paling berpengaruh di Indonesia.

Pada tahun 2016 media secara beramai-ramai memberitakan kasus tersebut 24 jam tanpa henti, serta menayangkan langsung jalannya 30 proses persidangan hingga kasus tersebut ditutup. Hal itu tentu menjadi suatu sejarah baru bagi media dan proses persidangan di Indonesia, dimana persidangan tersebut dihadiri ratusan hingga ribuan orang serta jutaan orang yang menyaksikannya melalui media. Media berperan penting dalam pemberitaan suatu kasus atau peristiwa saat itu. Publik dapat dengan mudah terpengaruh oleh *Headline* berita yang menggunakan kalimat-kalimat memicu opini. Dalam kasus kematian Mirna, media-media sering kali membuat *headline* dalam berita mereka untuk memancing beragam opini dari publik. Sehingga masyarakat membuat opini-opini sendiri yang mereka pahami melalui media.

Film dokumenter yang mengangkat kasus Jessica juga terlihat kembali memicu opini publik. Publik kembali menyoroti beragam kejanggalan kasus yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya terdapat dalam film dokumenter tersebut Netflix melakukan wawancara dengan Jessica di Lapas Perempuan Kelas II A Pondok Bambu, Jakarta Timur. Pihak lapas memotong pembicaraan antara Netflix dan Jessica dengan alasan pembicaraan yang terlalu jauh. Hal ini mengundang pertanyaan publik, siapa sebenarnya pihak dibalik kasus Jessica hingga pertemuan dan wawancara dengan jurnalis dibatasi bahkan tidak diizinkan. Film dengan durasi 1 jam 26 menit

itu sukses membuat opini-opini baru atau opini yang berbalik arah dari yang mulanya membenci Jessica menjadi bersimpati kepada Jessica.

Dalam film terdapat percakapan atau dialog antar tokoh yang memiliki fungsi sebagai penggambaran suatu tokoh. Disamping itu, percakapan dalam film tersebut juga sebagai salah satu cara untuk mengembangkan alur cerita pada film. Pada film dokumenter "*Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*" tiap tokohnya menuturkan dialog atau percakapan yang sesuai dengan karakter aslinya. Percakapan tersebut menjadi menarik karena memuat bermacam tuturan yang mampu mempengaruhi opini publik terkait kasus tersebut. Gaya bahasa dan gaya percakapan yang tidak *di-setting* atau sesuai dengan karakter tokohnya, mampu menambah daya tarik pada alur film tersebut.

Morissan (dalam Syarif, 2022) menyatakan daya tarik dikelompokkan menjadi dua kategori yakni daya tarik informatif sebagai kebutuhan untuk menumbuhkan aspek praktis dan fungsional, selanjutnya daya tarik emosional sebagai pengaruh kebutuhan sosial dan psikologis. Sementara menurut McQuaill 2000:18, Quick dan Lau Bau 1972:11 (dalam Sri, 2019) menerangkan bahwa bentuk karakteristik dan pengaruh film antara lain menjembatani waktu baik masa yang telah lampau, saat ini, atau masa akan datang, kemudian interpretatif yaitu dapat menghubungkan hal yang sebelumnya tidak berkaitan, selain itu dapat membawa ideologi tertentu, menunjukkan hal yang kompleks juga terstruktur, serta dapat memperbesar dan memperkecil objek dengan memperlihatkan sesuatu secara detail.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dalam percakapan film dokumenter yang dapat membentuk suatu opini baru pada publik. Ferdinand de Saussure (dalam Muzaiyanah, 2015) menyatakan makna merupakan konsep yang dimiliki pada suatu tanda linguistik. Setiap percakapan atau ucapan pada suatu film mampu mempengaruhi opini penontonnya. Film dokumenter dalam penelitian ini dinilai berhasil membuat opini publik baru dengan beragam perbedaan pandangan yang berimbang, Sehingga hal ini memungkinkan masyarakat untuk dapat mengetahui sisi lain dari problematika kasus tersebut, yang mana setelah persidangan itu usai tidak lagi menjadi topik pembicaraan di masyarakat. Keberimbangan informasi memiliki peranan penting, manakala suatu pemberitaan yang bersifat vital dan sensitif mampu memberikan pengaruh besar bagi masyarakat. (Tiara, 2013).

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini peneliti menemukan artikel jurnal yang hampir memiliki kesamaan dengan yang peneliti lakukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Raka dan Heidy (2024) dengan judul "*Analisis Resepsi Penonton Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso*" menjelaskan tentang bagaimana pemahaman yang timbul dalam khalayak setelah film dokumenter tayang pada platform digital Netflix tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan yaitu

deskriptif kualitatif paradigma konstruktivisme, dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sebagai penarikan informan. Adapun informan yang dipilih yaitu informan yang dianggap kredibel dalam menjawab permasalahan penelitian dengan rentan usia 24-26 tahun.

Hasil data yang ditemukan pada artikel tersebut diperoleh dari menonton tayangan film dokumenter tersebut sebagai materi peneliti melakukan sintesis dan analisis untuk memahami makna yang informan berikan. Data yang diperoleh tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu penerimaan sepenuhnya, penerimaan dengan syarat, dan menolak sepenuhnya tentang pesan yang disampaikan dalam film. Berdasarkan keseluruhannya, artikel yang peneliti *review* menunjukkan hasil bahwa resepsi pada informan sejalan dengan teori analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian berbasis non lapangan yaitu pada media yang termasuk dalam penelitian analisis non kancah. Analisis non kancah mencakup evaluasi faktor eksternal yang mempengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi media. Analisis non kancah membahas tentang bagaimana ekonomi, politik, dan teknologi mempengaruhi media diproduksi dan dipublikasikan serta *feedback* yang didapatkan oleh masyarakat. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana sintagmatis *conversation analysis (CA)* dengan tujuan menemukan prinsip, prosedur yang digunakan partisipan dalam memproduksi struktur serta aturan dari suatu situasi komunikasi. Titscher (dalam Ibnu, 2007). Sintagmatis merupakan analisis yang memiliki tujuan menentukan makna yang tepat dalam suatu teks dimana kata tersebut disebutkan. (Mia, 2016). Menganalisis percakapan tidak hanya sebatas mencari makna tindak tutur seseorang baik melalui media naskah maupun secara langsung. Dalam komunikasi, analisis percakapan bukan hanya sekedar pesan yang tersampaikan, melainkan dapat mengarahkan dan membentuk komunikasi melakukan sebuah percakapan pesan sesuai dengan konteks yang diinginkan. (Taufik, 2021).

Adapun pendekatan analisis wacana sintagmatis *conversation analysis* pada metode ini adalah teori tindak tutur perlokusi. Schiffrin (dalam Imam, 2016) menyebutkan teori tindak tutur diperkenalkan pertama kali oleh John Langshaw Austin yang kemudian dikembangkan oleh John Searle yang menurutnya suatu tuturan tidak sebatas hanya pernyataan atau pertanyaan mengenai informasi tertentu, namun tuturan tersebut adalah suatu tindakan. Kemudian Austin mengategorikan tindak tutur dalam dua kategori yakni Konotatif dan Performatif. Dari dua kategori tersebut Austin membagi lagi tindak tutur dalam tiga jenis yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Austin menjelaskan tindak tutur perlokusi merupakan hasil atau capaian dengan menuturkan sesuatu seperti membujuk, meyakinkan, mengatakan, mengejutkan (Akhmad, 2019). Adapun dalam penelitian ini

menggunakan pendekatan tindak tutur perlokusi yang merupakan efek dari tuturan lokusi yang mengandung makna ilokusi. Nadar, 2009:14 (dalam Farah dkk, 2017) menyebutkan tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang hanya menyatakan sesuatu. Sedangkan tindak tutur ilokusi merupakan tindakan melakukan maksud atau fungsi tertentu dalam kegiatan bertutur atau dalam bahasa Inggris disebut *the act of doing something* (Vita, 2017).

Objek dalam penelitian ini adalah film dokumenter yang ditayangkan pada 23 September 2023 di platform *streaming* Netflix dengan judul *“Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”*. Film tersebut menarik karena berhasil membuat beragam opini publik terkait kasus yang telah lama tidak diperbincangkan oleh publik. Adanya opini – opini baru terkait kasus dalam film tersebut, disebabkan oleh beberapa tayangan dan tuturan yang tidak diketahui oleh publik sebelumnya. Seperti contoh, ketika pihak produser film melakukan wawancara pelaku pembunuhan yakni Jessica di Lapas Perempuan Kelas II A Jakarta, namun dibatasi oleh pihak lapas dengan alasan wawancara tersebut terlalu mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa penggalan percakapan atau tuturan yang dikategorikan dalam bentuk implikatur percakapan pada film dokumenter Netflix yang berjudul *“Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”*. Dalam penelitian ini menggunakan cara menyimak, dan mencatat. Tahap pertama merupakan tahap menyimak, yakni dengan memperhatikan dan mengamati percakapan narasumber dalam film tersebut. Tahap kedua yakni dengan mencatat hasil observasi percakapan untuk dianalisis kembali. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dipilah sesuai dengan kategori dalam pendekatan teori tindak tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film dokumenter berjudul *“Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* yang ditayangkan di platform digital Netflix, terdapat beberapa percakapan pada setiap narasumber yang menghasilkan opini di masyarakat. Pembentukan opini diciptakan untuk kesamaan pandangan dan mengarah pada sebuah kesimpulan tunggal pada suatu peristiwa. Opini dapat diungkapkan dalam bentuk perilaku, mimik wajah, bahasa tubuh, melalui referensi, pandangan, sikap, dan kesetiaan. Sunarjo, Djoenaesih: 1997;12 (dalam Sri, 2015). Selain sebagai media seni dan hiburan, film juga sebagai ‘alat’ untuk menyampaikan ide, gagasan, dan kepentingan tertentu yang bertujuan untuk mempengaruhi *audience*. Hal ini menunjukkan bahwa peran film sebagai sistem komunikasi simbolis yang mampu menjangkau lebih banyak segmen sosial. (Nur, 2017). Dalam film dokumenter tersebut memuat percakapan dari berbagai narasumber yang dapat mempengaruhi opini publik terkait dengan kasus persidangan.

Kepiawaian dalam mengolah alur dan menempatkan percakapan pada film tersebut, mampu mempengaruhi persepsi *audience* pada salah satu pelaku utama

dalam kasus tersebut. Peneliti menemukan beberapa tindak tutur perlokusi yang dapat mengubah sudut pandang publik terkait kasus dalam film tersebut. Geoffrey Leech (dalam Nabila, dkk, 2022) mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi dalam 16 verba atau kelas kata. Tindak perlokusi seperti marah, membujuk, dan sebagainya merupakan ucapan kalimat yang memiliki makna tertentu dan kekuatan tertentu untuk menghasilkan efek perubahan fisiologis, psikologis, sikap, ataupun perilaku pada mitra tuturnya (Akhmad, 2019).

Klasifikasi tindak tutur perlokusi dalam film *“Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”*:

A. Kemarahan

Pada menit ke 13:00 ayah mendiang Mirna, Edy Dermawan mengatakan *“Nah, saya bertanya sekali pada Jessica, Jess, anak saya minum kopi, mati, kau minum apa?” mineral water katanya. Bohong dia, pertama kali kepada saya. Itu yang membuat saya jadi mencurigainya.?* Kalimat tersebut diucapkan oleh ayah mendiang Mira pada menit awal film tersebut. Kalimat tersebut mengindikasikan kemarahan seseorang ketika melakukan interogasi kepada lawan bicaranya.

B. Permohonan

- 1) Menit ke 14:36 Edy Darwaman mengatakan *“kalau kau tak mau ada autopsi, nanti kau tidak tahu siapa yang membunuhnya.”* Secara perlokusi, permohonan merupakan kalimat yang dituturkan seseorang kepada orang lain untuk melakukan sesuatu supaya tercapai hal yang diinginkan.
- 2) Menit ke 32:07 sipir mengatakan *“saya minta maaf, mungkin ini sudah terlalu dalam.”*

Permohonan merupakan permintaan kepada seseorang untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu dan berharap untuk dikabulkan. Dalam percakapan tersebut, saat Jessica bersama dengan produser dari Netflix sedang melakukan wawancara di Lapas, salah seorang sipir tahanan mengatakan dengan indikasi untuk menghentikan pembicaraan mereka, karena menurutnya topik yang diperbincangkan sudah melampaui batas atau terlalu jauh untuk dibicarakan.

C. Perintah

Menit ke 14:41 ayah Mirna mengatakan *“yaudah deh pasrah, angkat Mirna, autopsi.”* Kalimat tersebut merupakan suatu perintah kepada pihak kepolisian ketika dia diminta untuk mengautopsi jenazah Mirna. Polisi meminta jenazah Mirna untuk diautopsi supaya dapat diketahui sebab kematiannya. Awalnya ayah Mirna mempertimbangkan hal tersebut, namun setelah diyakinkan oleh pihak kepolisian akhirnya ayah Mirna memerintahkan untuk dilakukan autopsi pada anaknya. Secara perlokusi

implikatur perintah merupakan suatu permintaan yang dikehendaki untuk dilakukan atau dijalankan oleh seseorang.

D. Kebingungan

Perasaan yang menggambarkan kebingungan terhadap kasus dalam film tersebut dituturkan sebanyak 4 kali. Percakapan dalam implikatur tersebut dapat menggiring opini publik karena hal tersebut belum atau jarang diketahui oleh publik.

- 1) Pada menit ke 32:00 Jessica Kumala Wongso menuturkan *“jika media tidak tertarik padaku saat itu, apakah akan berbeda?”* hal ini menunjukkan ada sebuah pertanyaan dalam dirinya yang mengindikasikan supaya publik juga mengetahui keresahan yang ia alami selama menjalani kasus tersebut.
- 2) Pada menit ke 39:22 saat ahli forensik mengatakan tidak melakukan autopsi dengan alasan atas permintaan dari pihak kepolisian, kemudian Otto Hasibuan yang merupakan penasihat hukum Jessica menuturkan *“didalam berkas perkara, ada surat dari pihak kepolisian yang meminta kepada rumah sakit agar dilakukan autopsi. Ini sangat aneh. Ada surat itu buktinya.”* Penuturan penasihat hukum Jessica dengan disertai tayangan pendukung lainnya, membuat opini publik bertambah tentang keanehan kasus tersebut. Tuturan pada menit tersebut juga memiliki sebuah implikatur penegasan bahwa diyakini ada keanehan dalam kasus tersebut.

E. Penegasan

- 1) Pada menit ke 44:44 salah seorang ahli *Chemical Toxicologist* Dr. Budi Budiawan menuturkan *“fakta yang saya dapat, memang meragukan data tersebut.”* Secara tegas ia meragukan data yang ia terima dan meyakini sesuai dengan apa yang telah ia uji sebelumnya.
- 2) Pada menit ke 45:58 penasihat hukum Jessica, Otto Hasibuan menuturkan sebuah penegasan yakni *“pasti dimasukkan orang lain”* kalimat tersebut secara perlokusi meyakini bahwa sianida dalam gelas tersebut bukanlah Jessica yang melakukannya.

F. Kekesalan

- 1) Pada menit ke 31:54 Jessica Wongso menuturkan kekesalannya *“semua yang kami bawa ke meja, sama sekali mereka abaikan.”* Berkas – berkas, bukti, dan lainnya yang ia bawa ke meja persidangan diabaikan oleh para hakim. Secara perlokusi penuturan Jessica mengindikasikan kekecewaan, kekesalan atas apa yang ia lihat dan alami saat persidangan.
- 2) Pada jam ke 1:00:12 Otto Hasibuan menuturkan *“nah, sejak itu saya sudah melihat ini sudah tidak mungkin kita menang, karena ada sesuatu yang tidak beres disini.”* Secara perlokusi tuturan Otto mengandung makna kekecewaan, kekalahan, kekesalan yang ia sadari

dengan beberapa rangkaian proses persidangan yang menurutnya janggal.

Film ini menggunakan kalimat percakapan yang mudah dipahami dan percakapan narasumber yang tidak baku membuat *audience* dapat secara mudah untuk menangkap arti atau pesan dalam setiap tindak tutur yang diucapkan. Tindak tutur perlokusi dalam percakapan film dokumenter Netflix tersebut mampu mempengaruhi opini publik dalam menyikapi rangkaian persidangan kasus tersebut. Melalui media, opini publik terhadap suatu isu atau informasi yang sama dapat dengan mudah dibentuk, dipengaruhi, dan diubah berdasar muatan berita atau cerita yang ditayangkan. Herbert Blumer (dalam Umaimah, 2016) menyatakan bahwa opini publik merupakan kesamaan pandangan suatu individu terhadap suatu isu yang sama, yang berhubungan dengan pengukuran intensitas, arah opini, informasi, stabilitas, dan dukungan sosial. Maka dalam film dokumenter tersebut tersirat pembentukan opini publik baru setelah menonton tayangan film tersebut.

Menurut Bernard Hennessy (dalam Umimah, 2016) menyatakan terdapat lima faktor pembentuk opini publik, yakni terdapat isu, kelompok, pilihan, opini, dan seseorang yang terlibat. Jika dilihat berdasarkan film tersebut menunjukkan bahwa media memegang peranan utama terhadap isu dalam kasus tersebut, sehingga mampu membentuk opini publik terkait isu yang diangkat. Film tersebut seolah memberikan pilihan opini baru kepada publik yang mana sebelumnya opini publik dibentuk atau digiring untuk menyaksikan dan turut menghakimi seseorang yakni Jessica, Namun setelah film tersebut tayang dan menjadi perbincangan di berbagai media, opini publik pun terpecah menjadi dua kubu yang masing-masing memiliki opini tersendiri terkait kasus tersebut. Pada bagian akhir film tersebut pun terdapat tuturan yang menyatakan ingin memberikan sejumlah uang kepada seorang ahli psikolog forensik agar berhenti berbicara terkait kasus yang sedang berjalan, hal ini seolah menegaskan atau meyakinkan opini publik bahwa dalam kasus tersebut memiliki kejanggalan.

Untuk mengetahui bahwa film ini dapat membentuk opini baru pada publik maka salah satu yang diperlukan adalah penakaran. Kekuatan opini publik yang terbentuk dalam penelitian ini ditakar dengan *survey attitude scales* yaitu setuju atau tidak setuju dalam suatu masalah. Melihat tanggapan publik pada salah satu survei yang dilakukan oleh Indonesia Lawyers Club (@ILCTalkshow) pada cuitan di akun Twitter dengan tagar #pollingILC pada tanggal 11 Oktober 2023, terlihat dalam *polling* tersebut dengan jumlah 2.435 suara menunjukkan persentase Jessica bersalah sebanyak 14%, Jessica tidak bersalah sebanyak 57%, Ragu – ragu sebanyak 29%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap film dokumenter yang ditayang di platform *streaming* Netflix dengan judul *“Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* yang menggunakan metode analisis wacana

sintagmatik *conversation analysis (CA)* dengan pendekatan tindak tutur perlokusi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 klasifikasi tindak tutur perlokusi dari awal tayangan hingga akhir tayangan film tersebut yang masing-masing memiliki makna dan tujuan untuk membentuk opini baru pada masyarakat terkait kasus dalam film tersebut. Masing-masing kualifikasi tindak tutur perlokusi tersebut telah mampu mempengaruhi opini publik terhadap masing-masing karakter dan jalannya alur cerita pada film. Publik yang awalnya menduga bahwa Jessica merupakan pelaku pada kasus tersebut, kemudian berbalik arah dan mempertanyakan mengenai siapa pelaku yang sebenarnya. Keberhasilan produser dalam menciptakan alur dan menghadirkan para tokoh membuat publik menjadi penasaran terkait ucapan – ucapan yang dituturkan oleh para tokoh narasumber di film tersebut. Film tersebut menjadi salah satu contoh bahwa opini publik dapat dipengaruhi atau dibentuk melalui percakapan yang terdapat pada film dokumenter.

Penelitian ini dilakukan agar masyarakat dapat lebih memahami suatu informasi yang ada dalam media. Disamping itu, perlunya memperbanyak penelitian non lapangan agar senantiasa dapat mengembangkan pemikiran yang kritis dan terhindar dari disinformasi, perpecahan, dan lain sebagainya. Begitu juga pada media yang memproduksi berita, film, dan lainnya agar selalu bertanggung jawab dari apa yang telah diproduksi. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi opini, keadaan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Himawan Pratista. (2017). Memahami Film - Edisi 2. Dalam H. Pratista, *Memahami Film - Edisi 2* (hal. 29). Sleman, DIY: Montase Press.
- Syaiful Halim. (2021). Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter. Dalam S. Halim, *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos Media Dokumenter* (hal. 15). Sleman, DIY: Deepublish.
- Renta Vulkanita Hasan. (2018). Memahami “Kebenaran” dalam The Act of Killing Melalui Gestur dan Fitur. *Komunikator*, 10(2), 89-99. doi:10.18196/JKM.101008
- Detik.com. (2023, Oktober 12). *Pakar Komunikasi Unair Sebut Film Ice Cold Salah Satu Bentuk Framing*. Dipetik April 15, 2024, dari detik.com: <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6979356/pakar-komunikasi-unair-sebut-film-ice-cold-salah-satu-bentuk-framing>
- Syarif Fitri. (2022). Daya Tarik Minat Menonton Film KKN Di Desa Penari. *Jurnal Media Penyiaran*, 02(01), 58-63. doi:<https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.1285>
- Sri Wahyuningsih. (2019). FILM DAN DAKWAH. Dalam S. Wahyuningsih, *MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK* (hal. 6). Surabaya: MEDIA SAHABAT CENDEKIA.

- Muzaiyanah. (2012). JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA. *Wardah*, 13(2), 145-152. doi:10.19109/wardah.v13i2.323
- Tiara Astra Parahita, Turnomo Rahardjo. (2019). ANALISIS ISI TINGKAT KEBERIMBANGAN BERITA RUBRIK NEWS DAN SHOWBIZ YANG DISAJIKAN DALAM PORTAL BERITA LINE TODAY. *Interaksi Onlines*, 7(2), 21-42. Diambil kembali dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/23340>
- Raka Daffan Firzatullah, Heidy Arviani. (2024). ANALISIS RESEPSI PENONTON DALAM FILM ICE COLD: MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(2), 444-457. doi:10.31604/JIPS.V11I2.2024.444-457
- Ibnu Hamad. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325-344. doi:10.29313/mediator.v8i2.1252
- Mia Fitria Elkarimah. (2016). SINTAGMATIK - PARADIGMATIK SYAHRUR DALAM TEKS AL-QUR'AN. *LINGUA*, 11(2), 117-124. doi:10.18860/ling.v11i2.3503
- Taufik Wal Hidayat. (2021). Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan. *JURNAL SIMBOLIKA RESEARCH AND LEARNING IN COMMUNICATION STUDY*, 7(2), 166-176. doi:10.31289/SIMBOLLIKA.v7I2.5632
- Imam Suyitno. (2006). TINDAK TUTUR DALAM PERSPEKTIF KAJIAN WACANA. *Diksi*, 13(2), 113-125. doi:10.21831/diksi.v13i2.6450
- Akhmad Saifudin. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16. doi:doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382
- Farrah Fitriah, Siti Sarah Fitriani. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51-62. Diambil kembali dari <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/11078>
- Vita Nirmala. (2017). TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA IKLAN KOMERSIAL SUMATERA EKSPRES. *KANDAI*, 11(2), 139-150. Diambil kembali dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/222>
- Sri Choiriyati. (2019). PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK. *PERSPEKTIF*, 21-27. Diambil kembali dari <http://www.journal.uml.ac.id/PF/article/view/143>
- Nur Aini Shofiya Asy'ari. (2017). Film 'The Candle' Sebagai Literasi Media Kasus Maraknya Guru Yang Dipidanakan. *ETTISAL : Journal of Communication*, 2(1), 41-50. doi:10.21111/ETTISAL.V2I1.1412

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

**Volume 6 Nomor 6 (2024) 3470 – 3480 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i6.3107**

Nabila Anggraeni, E. I. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film Story of Kale : When Someone's in Love. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 01-20. doi:10.56910/pustaka.v2i4.130

Umaimah Wahid. (2016). *Komunikasi Politik ; Teori, Konsep dan Aplikasi Di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.